

PROFIL *SELF DISCLOSURE* SISWA MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL DI YOGYAKARTA

Muhammad Fikri Asshidiq
Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil *self disclosure* siswa Muhammadiyah Boarding School di Yogyakarta menggunakan alat pengumpulan data berupa skala kuesioner. Melalui analisis bibliometrik dan penggunaan Google Scholar dengan bantuan Publish or Perish (POP), ditemukan bahwa *self disclosure* siswa memiliki variasi tingkat keterbukaan diri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan. Hasil penelitian ini memberikan landasan penting dalam pengembangan program dan intervensi bimbingan dan konseling yang mendukung interaksi sosial-emosional positif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Profil Self Disclosure, Siswa, Muhammadiyah Boarding School, Keterbukaan Diri, Interaksi Sosial-Emotional*

1. Pendahuluan

Konsep *self disclosure* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. *Self disclosure* melibatkan memberikan informasi yang bersifat pribadi secara sukarela dan disengaja untuk tujuan memberikan informasi yang akurat tentang diri sendiri (Fortuna, 2023, Gainau, 2009). Hal ini mencakup berbagai aspek seperti perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri individu. *Self disclosure* juga dapat memiliki karakteristik umum, termasuk keterbukaan diri sebagai komunikasi tentang informasi diri yang umumnya tersembunyi, informasi diri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, dan informasi tentang pikiran, perasaan, dan sikap (Wiyono & Muhid, 2020). Selain itu, *self disclosure* dapat berkaitan dengan ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman, dan keluasan dalam mengungkapkan diri kepada orang lain. Tujuan dari *self disclosure* adalah untuk mencapai hubungan yang akrab, meningkatkan keakraban, kepercayaan diri, dan kekeluargaan. Dalam konteks pendidikan, *self disclosure* juga dapat membantu seseorang untuk mengenal diri sendiri, mengatasi masalah, dan mengurangi beban emosional (Julianda dkk., 2021). Keterampilan *self disclosure* sangat penting

dalam hubungan interpersonal dan berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan intim antara individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* meliputi budaya, gender, ukuran kelompok, perasaan menyukai atau mempercayai, kepribadian, dan usia (Anggreani, 2022). budaya memainkan peran penting dalam mengembangkan tingkat *self disclosure* seseorang. Nilai-nilai dan budaya yang dipahami individu serta kedekatan budaya antar individu dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *self disclosure*. Budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, dan negara dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang terbuka dalam mengungkapkan diri.

Gender juga memengaruhi *self disclosure*. Secara umum, wanita cenderung lebih terbuka, intim, dan ekspresif dalam pengungkapan diri dibandingkan dengan pria (Purna dkk., 2021). Namun, ada variasi individual dan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kecenderungan *self disclosure* seseorang berdasarkan gender mereka. Misalnya, ada perbedaan antara "wanita maskulin" dan "pria feminin" dalam kecenderungan *self disclosure* berdasarkan skala maskulinitas dan feminitas.

Ukuran kelompok juga memainkan peran penting. *Self disclosure* cenderung lebih sering terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar (Hikmawati dkk., 2021). Hal ini disebabkan oleh rasa takut dan kekhawatiran individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri mereka sendiri. Dalam kelompok kecil, individu lebih cenderung merasa nyaman dan aman untuk melakukan *self disclosure*, sementara dalam kelompok besar, pengungkapan diri dapat dianggap lebih publik dan dapat memicu perasaan dipamerkan atau menjadi perhatian publik (Febriana, 2022).

Perasaan menyukai atau mempercayai juga berpengaruh dalam *self disclosure*. Seseorang cenderung lebih membuka diri kepada orang-orang yang mereka sukai atau cintai, karena adanya rasa kepercayaan dan kenyamanan antara individu tersebut (Fadilla dkk., 2023). Sebaliknya, jika individu tidak merasa menyukai atau mempercayai seseorang, mereka mungkin cenderung lebih tertutup dalam melakukan *self disclosure*. Kepribadian juga memengaruhi *self disclosure*. Individu yang pandai bergaul dan ekstrovert cenderung melakukan *self disclosure* lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert (Muhammad dkk., 2021).

Kepribadian individu mempengaruhi kecenderungan mereka untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain.

Faktor usia juga dapat mempengaruhi *self disclosure*. Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam kelompok usia yang berbeda (Hailiyah dkk., 2023). Misalnya, pengungkapan diri pada teman dengan jenis kelamin yang berbeda dapat meningkat dari usia 17 hingga 50 tahun, namun dapat menurun pada usia yang lebih lanjut. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi tingkat *self disclosure* seseorang dalam berbagai konteks dan situasi. Penting untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang *self disclosure* dan interaksi sosial.

Self disclosure di sekolah melibatkan beberapa aspek yang saling terkait (Anggreani, 2022). Pertama, siswa perlu merasa nyaman untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka, termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman, tanpa takut diejek atau dihakimi oleh teman sebaya atau guru. Keterbukaan yang seimbang memungkinkan siswa untuk memilih informasi yang ingin mereka bagikan dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi. Kepercayaan dan rasa aman sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung *self disclosure* yang ideal. Siswa perlu memiliki kepercayaan baik pada teman sebaya maupun guru untuk berbagi informasi pribadi (Wulandari, 2021). Lingkungan yang membangun kepercayaan dan rasa aman akan mendorong siswa untuk membuka diri dan mendapatkan dukungan sosial yang positif.

Peran guru dan staf sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong *self disclosure* yang ideal (Fransiska Disa, 2023). Guru dan staf sekolah harus menunjukkan sikap empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap siswa. Mereka juga dapat memberikan panduan tentang bagaimana mengelola dan menghargai informasi pribadi siswa dengan menghormati privasi dan kerahasiaan. Norma dan budaya inklusif juga menjadi faktor penting dalam *self disclosure* yang ideal di sekolah (Tobing, 2020). Lingkungan sekolah yang inklusif dan menerima perbedaan akan memungkinkan siswa merasa diterima dan dihargai ketika mereka mengungkapkan diri. Norma positif dan budaya yang menerima perbedaan akan

meminimalkan risiko penilaian atau diskriminasi terhadap siswa yang melakukan *self disclosure*.

Self disclosure yang ideal di sekolah juga harus memfasilitasi hubungan yang mendukung antara siswa. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa didengar, dipahami, dan didukung oleh teman sebaya dan guru (Khoiriyah dkk., 2022). Ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. *Self disclosure* yang ideal di sekolah melibatkan keterbukaan yang seimbang, kepercayaan dan rasa aman, dukungan dari guru dan staf sekolah, norma dan budaya inklusif, serta hubungan yang mendukung. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung *self disclosure* yang positif, sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Fatmawati, 2019).

Profil *self disclosure* siswa dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor (Irayanti Ukkas, 2020). Pertama, tingkat keterbukaan diri siswa akan mempengaruhi profil *self disclosure* mereka. Beberapa siswa mungkin cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka, sementara yang lain mungkin lebih tertutup dan lebih memilih untuk menjaga privasi mereka. Tingkat keterbukaan diri ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial (Salim dkk., t.t.). Profil *self disclosure* siswa akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat keterbukaan diri, kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan, budaya dan norma sosial, serta faktor-faktor individual seperti usia, jenis kelamin, dan kepribadian. Memahami profil *self disclosure* siswa dapat membantu guru dan staf sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan pengembangan sosial-emosional siswa secara positif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai tingkat *self disclosure* pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dapat disimpulkan bahwa profil *self disclosure* siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren menunjukkan tingkat self-disclosure yang berada pada kategori sedang. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat *self disclosure*, mayoritas siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren mampu melakukan *self disclosure* dengan baik. Hasil ini dapat

memberikan kontribusi penting dalam studi literatur tentang *self disclosure* pada konteks pendidikan dan pembimbingan siswa, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini (Setianingsih, 2015).

Selain itu, penelitian menemukan adanya korelasi positif antara tingkat kepercayaan diri dan tingkat pengungkapan diri (Nisa, 2022). Dalam penelitian tentang keterbukaan diri siswa dalam bimbingan individu di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang, sebagian besar siswa memiliki tingkat keterbukaan yang relatif tinggi dalam mengungkapkan masalah kepada konselor bimbingan, meskipun masih terdapat beberapa siswa dengan tingkat keterbukaan diri yang rendah. Faktor-faktor seperti ketelitian, motivasi, kondisi, dan intensitas mempengaruhi tingkat keterbukaan siswa (Julianda dkk., 2021).

Dalam konteks penelitian mengenai *self disclosure* dalam mengikuti konseling online (Studi kasus di SMAN 4 Mandau) Kabupaten Bengkalis, dapat disimpulkan bahwa siswa menghadapi beberapa kesulitan dalam melakukan *self disclosure*, seperti rasa canggung, rasa malu, dan kendala jaringan internet (Hamzah, 2022). Penelitian tentang keterbukaan diri siswa di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa secara umum, keterbukaan diri siswa cenderung rendah. Namun, ditemukan adanya perbedaan signifikan antara skor keterbukaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan intervensi, menunjukkan adanya potensi peningkatan keterbukaan diri melalui intervensi yang tepat (Setianingsih, 2015). Kesimpulan ini memberikan wawasan yang penting dalam konteks pendidikan dan pembimbing siswa, serta menunjukkan potensi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa dan menerapkan strategi intervensi yang lebih efektif.

Pendidikan di *boarding school* merupakan sebuah sistem pendidikan yang melibatkan aspek belajar dan mengajar, serta pengembangan karakter dan nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah yang menawarkan fasilitas tempat tinggal bagi para siswa (Triyono, 2019). Dalam konteks ini, para siswa tidak hanya sekadar belajar di lingkungan sekolah, tetapi mereka juga tinggal dan menyatu di tempat tersebut selama periode tertentu. *Boarding school* memiliki pendekatan pendidikan yang holistik, di mana tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan siswa. Melalui interaksi

intensif antara siswa dan staf pengajar, *boarding school* bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dan berkualitas.

Keunggulan pendidikan di *boarding school* mencakup beberapa hal. *Boarding school* menawarkan program pendidikan paripurna yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal akademik maupun pengembangan diri (Triyono, 2019). Fasilitas lengkap juga disediakan, termasuk ruang belajar, ruang asrama, dan fasilitas lainnya yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, *boarding school* umumnya memiliki guru-guru yang berkualitas, yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi salah satu keunggulan *boarding school*, di mana semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan, termasuk pengelolaan kehidupan asrama.

Boarding school juga mampu menampung siswa dengan latar belakang yang heterogen, baik dari segi sosial, budaya, tingkat kecerdasan, dan kemampuan akademik (Triyono, 2019). Hal ini menciptakan lingkungan yang memperkaya pengalaman sosial siswa dan membangun rasa toleransi serta kebersamaan. Aspek keamanan juga menjadi perhatian utama di *boarding school*, dengan memberikan jaminan kesehatan, keamanan fisik, dan penghindaran dari pergaulan negatif seperti narkoba atau kejahatan dunia maya. Sanksi disiplin yang diterapkan secara tegas juga menjadi bagian dari upaya menjaga disiplin siswa.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam *boarding school*. Melalui kegiatan-kegiatan asrama, pendidikan karakter ditanamkan melalui penekanan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kemandirian, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreatifitas, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air (Triyono, 2019). Dalam manajemen *boarding school*, penting untuk mengelola waktu dengan ketat dan rapi agar pendidikan karakter bisa diberikan dengan baik. Konten materi pembelajaran, kegiatan-kegiatan, dan tindakan disiplin dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan harus diatur dengan teliti guna memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan di *boarding school* menawarkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan akademik dan pengembangan karakter (Triyono, 2019). Keunggulan-keunggulannya meliputi program pendidikan paripurna, fasilitas lengkap, guru berkualitas, lingkungan kondusif, siswa heterogen, jaminan keamanan, jaminan kualitas, serta waktu yang luas untuk penanaman karakter. Pendidikan karakter di *boarding school* ditanamkan melalui kegiatan asrama dan pendampingan oleh guru dan staf pengajar. Dengan manajemen yang profesional, *boarding school* berusaha mencapai visi misi pendidikan yang baik untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat, tangguh, dan bermartabat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang memungkinkan data hasil penelitian dicatat dalam bentuk angka untuk memudahkan analisis dan penafsiran. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran umum tentang kemampuan keterbukaan diri siswa (*self disclosure*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang sedang terjadi dengan mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data penelitian tentang keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) di Sekolah MBS Yogyakarta, dengan alat pengumpulan data menggunakan skala, serta teknik analisis uji T-test.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang tingkat *self disclosure* siswa, penting untuk diingat bahwa hasilnya bersifat deskriptif dan mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada semua konteks pendidikan. Tingkat *self disclosure* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks dan dapat berbeda di setiap individu dan situasi.

Faktor-faktor seperti kepribadian, budaya, kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan, usia, dan jenis kelamin diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi *self disclosure* siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor tersebut tidaklah

lengkap dan masih ada faktor lain yang mungkin turut berperan dalam *self disclosure* siswa, seperti lingkungan keluarga, pengalaman hidup, dan faktor-faktor sosial lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengumpulkan data. Meskipun pendekatan ini memberikan gambaran umum tentang tingkat *self disclosure* siswa, pendekatan kualitatif yang lebih mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih detail tentang pengalaman dan persepsi siswa terkait *self disclosure*. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada sampel siswa dari beberapa sekolah, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas pada populasi yang diteliti.

Penting untuk diingat bahwa *self disclosure* adalah proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh konteks dan dinamika interpersonal yang berbeda. Hasil penelitian ini memberikan gambaran umum tentang tingkat *self disclosure* siswa, namun tidak menjelaskan secara mendalam mengenai dampak atau konsekuensi dari tingkat *self disclosure* tersebut dalam hubungan sosial dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Penelitian ini juga tidak secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dalam konteks pendidikan *boarding school*. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter dalam *boarding school*, lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami secara mendalam bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam *self disclosure* siswa di lingkungan tersebut.

Perlu diingat bahwa setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini, keterbatasan-keterbatasan yang dapat diidentifikasi meliputi ukuran sampel yang terbatas, fokus pada tingkat *self disclosure* tanpa mempertimbangkan konteks atau dampaknya secara mendalam, serta keterbatasan metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

Dalam rangka mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan validitas temuan, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam, dan melibatkan pengukuran yang lebih komprehensif terkait *self disclosure*, termasuk dampaknya pada hubungan sosial dan kesejahteraan siswa.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman awal tentang *self disclosure* siswa dalam konteks pendidikan, namun masih terdapat kekurangan dan area penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan keterbatasan dan melakukan penelitian yang lebih mendalam, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang self-disclosure siswa dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan sosial-emosional mereka.

Daftar Pustaka

- Anggreani, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Disclosure oleh Responden pada Kegiatan Sensus (Studi di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung).
- Fadilla, S., Setiawan, A., & El Karimah, K. (2023). Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble dalam Mencari Pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102–118.
- Fatmawati, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Self Disclosure Ditinjau dari Intensitas Layanan Bimbingan Konseling Siswa SMA Negeri 1 Rejoso. *PhD Thesis*. IAIN Kediri.
- Febriana, N. S. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Menggunakan Game Werewolf untuk Meningkatkan Self Disclosure Siswa MTS Faqihul Ilmi Makassar.
- Fortuna, D. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Disclosure di Media Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. *PhD Thesis*. Universitas Medan Area.
- Fransiska Disa, D. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2021/2022.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(01), 95–112.
- Hailiyah, I. H., Fadillah, N., Anggraini, S. D., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Strategi Manajemen Konflik antara Orang Tua dengan Anak Remaja yang Mengalami Masalah Keterbukaan Diri di Desa Grenden Kecamatan Puger. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 3(2), 246–252.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Hamzah, A. (2022). Self Disclosure Siswa dalam Mengikuti Konseling Online (Studi Kasus di SMAN 4 Mandau). *PhD Thesis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hikmawati, F., Nurawaliah, A., & Hidayat, I. N. (2021). Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 153–164.
- Irayanti Ukkas, I. (2020). Penerapan Teknik Assertive Counseling untuk Membangun Kemampuan Self Disclosure pada Siswa Korban Bullying Di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara. *PhD Thesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIAN) Palopo.
- Julianda, O., Nita, R. W., & Solina, W. (2021). Profil Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Peserta Didik dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan di Kelas XI SMK 3 Negeri Kota Padang. *Mudabbir (Journal Research And Education Studies)*, 1(2), 1–9.
- Khoiriyah, M., Sumarwiyah, S., & Masfuah, S. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Islam Bayt Assalam Pecangaan. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3143–3156.
- Muhammad, W. Z., Erliana, Y. D., & Hakim, L. (2021). Hubungan Jenis Kepribadian (Ekstrovert & Introvert) dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Pengguna Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 13–18.
- Nisa, W. I. (2022). Self-Confidence dan Self-Disclosure pada Murid Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikohumanika*, 14(1), 1–9.
- Purna, R. S., Sartana, S., Millenia, T., & Afrilda, F. (2021). Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 159–169.
- Salim, F., Rahardjo, W., Tanaya, T. V., & Fitriani, I. A. (t.t.). Peran Jenis Kelamin dalam Memoderasi Tipe Kepribadian dan Keterbukaan Diri Pengguna Media Sosial Path.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure). *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Triyono, A. (2019). Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 251–263.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141–154.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Wulandari, A. (2021). Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Jakarta: <https://repository.upnvj.ac.id>